



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### KAJIAN PERSPEKTIF FEMINIS DALAM NOVEL *SEHIDUP SESURGA DENGANMU* KARYA ASMA NADIA

Dhevi Septi Silvia<sup>1)</sup>, Ariyana<sup>2)</sup>, Ismalinar<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

<sup>2)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

<sup>3)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

email koresponden: [dhevi357@yahoo.co.id](mailto:dhevi357@yahoo.co.id)<sup>1)</sup>, [ariyana.mpd@gmail.com](mailto:ariyana.mpd@gmail.com)<sup>2)</sup>, [ismalinar.is@gmail.com](mailto:ismalinar.is@gmail.com)<sup>3)</sup>

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dengan menggunakan kajian perspektif feminis dalam novel *Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia. Selain bentuk-bentuk ketidakadilan gender, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam unsur latar yang mendukung ketidakadilan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan studi pustaka. Peneliti bertindak sebagai pembuat instrumen sekaligus pengumpul data. Hasil analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang mengacu pada teori Mansour Fakih, yaitu 1) marginalisasi, 2) subordinasi, 3) stereotip, 4) kekerasan, dan 5) beban kerja ganda. Bentuk ketidakadilan gender yang mendominasi ialah marginalisasi atau pemiskinan yang melibatkan eksploitasi dan diskriminasi. Sementara itu, hasil analisis unsur-unsur latar yang mengacu pada teori Nurgiyantoro, yaitu 1) Latar Tempat, 2) Latar Waktu, dan 3) Latar Sosial. Namun, hanya latar sosial yang memiliki pengaruh paling besar untuk mendukung pengimplementasian ketidakadilan gender dalam cerita di novel.*

**Kata kunci:** *feminisme, ketidakadilan gender, perbedaan gender*

#### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan implementasi ekspresi pengarang terhadap manusia, seperti kehidupan sosial masyarakat, norma-norma, nilai-nilai, dan segala bentuk permasalahan yang ada. Cerminan dari kehidupan di masyarakat merupakan

konsep utama sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, pengarang mencoba menggambarkan realita sosial berupa permasalahan yang epik dan merakyat. Latar dalam cerita pada karya sastra akan memberikan aspek pendukung bagi

pengarang untuk dapat menuangkan aspirasinya dengan lebih jelas melalui karya sastra tulis. Latar menyajikan sebuah tumpuan dalam cerita dengan nyata dan jelas untuk membuat suasana yang tampak seakan-akan benar-benar ada sehingga kesan yang diberikan kepada pembaca dipandang seperti kejadian nyata. Hal tersebut dapat memudahkan pembaca dalam mengolah imajinasinya untuk ikut berperan secara kritis berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya mengenai latar (Nurgiyantoro, 2019). Hal lain berkaitan dengan latar, bahwa latar merupakan sebuah landasan yang persoalannya merujuk pada tempat dan waktu kejadian dalam sebuah peristiwa, serta berkaitan dengan penggambaran lingkungan sosial agar peristiwa yang dihadirkan dalam cerita terasa hidup dan nyata. (Wicaksono, 2017).

Ada beragam bentuk karya sastra yang terdapat di lingkungan masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra, yaitu novel. Novel termasuk ke dalam bentuk karya sastra prosa berbentuk fiksi. Prosa fiksi berupa cerita-cerita sastra dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti roman, novel, dan cerita pendek, sedangkan prosa nonfiksi merupakan deskripsi dari kenyataan dan tidak berbentuk karya sastra (Herman dan J. Waluyo, 2017). Kemudian, Abrams (1999) menjelaskan bahwa sebutan “novel” dalam bahasa Inggris, berasal dari Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’, novel adalah cerita pendek yang diperpanjang, dan yang setengah panjang disebut roman (Wicaksono, 2017). Puspita (2019) juga

menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang memperlihatkan berbagai aspek kemanusiaan dengan lebih intens dan ditampilkan secara jelas.

Setiap novel memiliki topik tertentu yang dapat disajikan dalam sebuah cerita, seperti pendidikan, nasionalisme, patriotisme, pahlawan, religius, feminis, hingga percintaan. Beberapa diantaranya merupakan aspek kajian yang bersifat unik dengan unsur sosial dan ideologi yang terbentuk kuat di masyarakat, salah satunya seperti bentuk penyimpangan atau ketidakadilan gender.

Munculnya penyimpangan hak dan ketertindasan pada perempuan tidak lepas dari cara pandang mengenai kedudukan antara perempuan dan laki-laki yang dinilai berdasarkan sifat gender. Gender selalu menjadi pemicu berbagai bentuk diskriminasi pada kaum perempuan untuk berkembang dan berperan lebih di lingkungan sosial masyarakat sebagai sosok yang mandiri dan sukses. Fakta dalam cerita pada novel dapat dijadikan referensi untuk memperjuangkan nasib perempuan yang tertindas melalui tokoh feminis.

Awuy (1995) mengatakan bahwa feminisme tidak mengandung sebuah paham atau gerakan yang bertujuan untuk mengubah status agar lebih tinggi dari laki-laki, melainkan mendekati persoalan dasar kehidupan bahwa ada hak-hak yang harus diperjuangkan ketika hak-hak tersebut menyimpang dikarenakan ketidakseimbangan gender (Qomariyah, 2011). Gerakan feminis merupakan usaha untuk mengubah sistem dan struktur yang tidak adil menjadi adil bagi perempuan dan laki-laki (Fakih, 2013). Maka, perempuan tidak diberi makna atas kehadirannya sejak lahir, namun telah dikonstruksi oleh budaya

dan mengikuti perubahan sejarah (Thornham, 2010).

Hal tersebut kemudian ditanggapi dengan mulai dikenalnya kajian perspektif feminis. Penelitian sastra berperspektif feminis merupakan salah satu disiplin ilmu sastra, yakni kritik sastra feminis. Sebagai salah satu disiplin ilmu, sikap konsisten berdasarkan teori-teori terdahulu harus diterapkan dalam penelitian sastra berperspektif feminis agar tidak menimbulkan pertentangan dalam teori keilmuan yang diperoleh secara menyeluruh (Sugihastuti dan Suharto, 2016). Kritik sastra feminis juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari kritik sastra yang dalam penafsiran serta penilaiannya pada karya sastra menggunakan konsep dari teori feminis (Wiyatmi, 2012). Kajian ini bertujuan untuk menginterpretasi dan mengevaluasi ulang mengenai isu-isu sastra yang sudah berkembang sejak zaman dahulu, memperluas perkembangan gerakan antara pengarang atau kritikus perempuan dengan kritikus laki-laki untuk mengenal dan mengevaluasi karya-karya pengarang perempuan, dan mempertimbangkan kembali kaidah-kaidah kritik sastra yang sudah ada selama berabad-abad lalu sehingga kaidah-kaidah baru yang lebih baik memahami berbagai bentuk gejala manusia dapat dikembangkan (Yudiono, 2009).

Maka berdasarkan hal tersebut, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia dengan kajian perspektif feminis dan mendeskripsikan unsur latar yang mendukung ketidakadilan gender dalam

novel *Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian “Kajian Perspektif Feminis Dalam Novel *Sehidup Sesurga denganmu* Karya Asma Nadia” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Menurut Bahtiar dan Aswinarko (2013) analisis isi berkaitan dengan isi dalam sebuah komunikasi, baik secara verbal (bentuk bahasa) maupun nonverbal (berhubungan dengan isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan sebagainya). Kemudian, dalam metode analisis isi membahas juga mengenai persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi dalam ilmu-ilmu sosial. Namun, dalam bidang sastra yang membahas mengenai karya sastra, yang dimaksud dengan isi yaitu pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Isi dalam metode analisis isi terdapat dua jenis, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan isi yang terdapat dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi merupakan pesan yang di dapat sebagai bentuk dari akibat komunikasi yang terjadi. Analisis yang dilakukan berkaitan dengan isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis yang dilakukan berkaitan dengan isi komunikasi akan menghasilkan sebuah makna (Sulaeman dan Goziah, 2019).

Dalam bentuk media massa penelitian dengan metode analisis isi berkaitan dengan paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, di mana ditulisnya, dan lain sebagainya untuk dapat mengetahui isi pesan dengan tepat (Ratna, 2015). Kemudian metode analisis isi

merupakan metode yang lebih memperhatikan isi dalam komunikasi dalam karya sastra. Peneliti harus bisa menyimpulkan makna yang terdapat pada isi komunikasi dan interaksi secara simbolis dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga

tidak terbatas pada tempat (Hudhana, 2018). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan studi dokumen. Data tersebut didapatkan melalui novel yang akan dianalisis. Proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel Hasil Analisis**

No.	Kutipan	Ketidakadilan Gender					
		Mrgn	Sbr	Str	Kkr	Bg	LS
1.	<i>Pikiran barusan dengan cepat dibantah. Tidak benar, sebab selama ini dia membayar semua dan bahkan mendapatkan kamar paling kecil di bawah tangga dan makanan sisa dari keluarga ibu angkat (h. 6).</i>	√					
2.	<i>“Kemana gajimu? Baju tidak ada yang baru. Barang tidak ada. Jangan bilang sama Bulik kalau kamu di Jakarta terbawa pergaulan yang tidak benar.” Dyah tersudut. Bibirnya terkunci. Namun sesuatu merembes di matanya. Pertahanan gadis itu kandas. Setelah kembali dipaksa, baru gadis kecil itu berani membuka mulut. “Dyah tidak pernah digaji, Bulik.” Apa? Perlahan gadis itu mengangguk. Semua kerja kerasnya, semua detail yang harus diperhatikan setiap kali bekerja, ternyata tidak menghasilkan uang sepeser pun sebab Bunda tak pernah menyerahkan gaji yang menjadi hak Dyah (h. 111).</i>	√					
3.	<i>“Sudah saya anggap anak sendiri.” Pak Umar mengangguk. Mengucapkan terima kasih atas the panas yang disuguhkan Dyah. “Seperti Bapak lihat, semua anak tidak ada yang saya beda-bedakan.</i>		√				

	<p>Anak kandung atau angkat mereka saya perlakukan sama.” Kesempatan. Momen tepat mengangkat persoalan Dyah. “Lalu kenapa anak angkat Ibu tidak sekolah?” Pertanyaan diplomatis yang disampaikan dengan santun, namun telak. Ekspresi tuan rumah sempatagak tak nyaman. Tidak menyangka akan ditembak langsung dengan pertanyaan sedemikian. “Sekolah zaman sekarang kan tidak murah, Pak. Pasti saya sekolahkan semua jika ada uang cukup.” Semakin panjang Ibu Purwanto memberi jawaban, semakin Pak Umar melihat harapan. Dia sudah belasan tahun menjabat kepala sekolah. Setiap tahunnya dia bertemu ratusan orang baik murid, guru, orang tua murid dengan berbagai karakternya. Cukup mudah karenanya, bagi lelaki itu untuk membaca kepribadian seseorang. “Kalau Ibu izinkan Dyah sekolah, saya akan bebaskan dari biaya gedung, juga SPP. Ibu cukup menyediakan kebutuhan buku dan perlengkapan sekolah.” Wajah dengan sapuan make up di dekatnya, masih berhitung-hitung (h. 122-123).</p>					
4.	<p>“Istri itu harus manut pada suami.” Ujarnya sambil membelai rambut Dyah dengan lembut. Tangannya yang menua sedikit pun tak mengurangi arus kasih sayang di dalamnya. Dan begitu cara Bapak setiap kali memberi petuah pada anak-anaknya, sejak dulu, “Apa pun dan bagaimanapun keadaan suami, istri ndak boleh sekedar menjadi konco wingking, hanya menjadi teman hidup. Tapi istri</p>		√			

	<i>harus menjadi belahan jiwa atau sigaraning nyowo.” (h. 194)</i>						
5.	<i>Memang dia cinta pertamamu, kah? Dyah menggeleng. Jelas tidak. Beberapa nama sempat menjadi tempatnya melabuhkan hati, jauh sebelum mengenal Mas. Akan tetapi satu per satu berguguran ketika mengetahui Dyah Cuma seorang pembantu rumah tangga. Bagi mereka, latar belakang Dyah sebagai pembantu adalah noda yang akan terus mengganggu kehidupan dan kehormatan keluarga besar (h. 208).</i>			√			
6.	<i>“Kamu tahu, jadi janda itu serba salah, selalu memancing omongan orang.” (h. 299).</i>			√			
7.	<i>Kondisi yang berkebalikan ini sebenarnya menjadi tanda tanya besar. Bagaimana bisa di satu sisi ia menikahi suami yang sejak bujangan mulutnya ringan mengapresiasi kecantikan lawan jenis; entah teman perempuan, atau teman perempuan dari temannya, bahkan pada wanita yang tidak dikenal dan hanya kebetulan berpapasan. Si Mas akan menyempatkan memandangi perempuan yang mengungkit perhatiannya lalu melimpahinya kekaguman. “Saya suka gaya berpakaian kamu.” “Mata kamu indah sekali.” “Rambutmu serupa mahkota.” Semua pujian meluncur begitu mudah, lidahnya dengan enteng menyampaikan beragam pujian pada wanita-wanita lain yang menyejukan mata. Tapi lepas setahun, lalu dua tahun pernikahan, hingga memasuki tahun ketiga, kalimat yang dinanti istrinya tak lahir juga. Apa susahny menyenangkan istri sendiri? Membuatnya lebih percaya diri?</i>				√		

	<p><i>Apakah keinginannya berlebihan? Mungkin dia yang sebenarnya kekanak-kanakan sementara bisa jadi suami melakukan hal yang normal, sama seperti suami-suami lain. Ini cuma soal kejujuran, keberanian mengapresiasi, tak lebih! Bantah suaminya ketika suatu hari, seperti biasa Mas memuji wanita lain di depannya. "Si Nita cantik sekali hari ini." Kadang tak berhenti di sana. Tanpa rasa bersalah Mas biasa saja menjadikan obyek perempuan lain dengan segenap kelebihanannya, sebagai bahan diskusi yang membuat hati sang istri mendidih (h. 137-138).</i></p>					
<p>8.</p>	<p><i>Suami adalah pakaian bagi istri, pun sebaliknya. Masing-masing punya kewajiban menutupi kekurangan satu sama lain, bukan mengumbarnya. Lagi pula dibanding keras hidup dulu, dia telah melalui bermacam skenario terburuk. Dari sana dia belajar satu hal, kebahagiaan bisa kandas kapan saja, namun itu hanya jika menyerah. Suami yang tak pernah memujinya cantik... dia ikhlas. Suami yang dengan mudah menghujani pujian pada perempuan lain, sebagai istri, dia pun telah belajar berdamai dengan itu. Dyah selalu bekerja keras untuk menghasilkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Anehnya, kata cerai semakin hari, kian mudah meluncur dari mulut sang suami, nyaris semudah dia memuji perempuan-perempuan cantik yang setiap hari dilihatnya. Keributan demi keributan mulai rutin terjadi, berawal dari persoalan-persoalan sepele (h. 259).</i></p>			<p>√</p>		

9.	<p><i>Selama bertahun-tahun pernikahan, Dyah lah yang menjadi penggerak roda ekonomi mereka. Membantu suami yang gonta-ganti usaha sedemikian mudah. Uniknya lagi, semua bisnis yang dilakukan berumur pendek. Sementara selain lelaki itu, ada mama dan papanya juga adik-adik. Kadang dia ingin Mas turut memikirkan keluarga istrinya, sedikit saja. Hal-hal seperti; pastikan kamu mengirim sedikit uang untuk Bapak di kamoung. Atau, jangan lupa bantu-bantu biaya kuliah Seruni, adikmu. Anak remaja pasti punya banyak kebutuhan. Rezeki, setiap orang sudah Allah siapkan. Dalam rezeki yang dicurahkan-Nya pada Dyah, mungkin ada yang sebenarnya merupakan titipan Sang Pencipta untuk suaminya. Dan hal-hal seperti ini sejatinya memang tak mengusik Dyah. Bukan materi yang mengganggu batinnya. Hanya pemandangan yang selalu tersuguh, lambat laun memberati langkah. Seakan dia membawa tambahan satu beban setiap harinya (h. 258).</i></p>					√
10.	<p><i>Tak lupa nasihat-nasihat Mae yang sering dislipi bahasa-bahasa Jawa yang halus. “Gimana pun beratnya pekerjaan kalau dikerjakan dengan ikhlas akan terasa ringan. Gimana pun hebatnya cobaan kalau ditanggung bersama insya Allah gampang menemukan jalan keluar. Jadi teruslah bersama-sama. Saling menyayangi, saling menasihati, saling melindungi. Irup iku aja gumunan, aja getunan, aja kagetan, aja aleman (h. 19).</i></p>					√
11.	<p><i>Tapi selalu dan selalu, ingatan tentang Mae menguatkan tekad si gadis kecil. Wanita terkasih yang</i></p>					√

<p><i>telah mengenalkan Dyah kepada huruf-huruf hijaiyah, mengajarkan membaca dan mengisi hari-hari dengan tembang dan kisah-kisah syarat makna. “Rembulane Mae harus menjadi manusia yang memberi manfaat buat manusia lain.” Harapan atau mimpi yang sebenarnya dulu diembuskan Mae? Apa pun itu, kekuatannya membuat Dyah bertahan. “Kamu akan jadi Aisyah, akan jadi Khadijah, akan jadi Asiyah...” (h. 80-81)</i></p>					
--	--	--	--	--	--

a. Marginalisasi

Marginalisasi perempuan merupakan salah satu bentuk pemiskinan terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender. Berdasarkan asal sumbernya, marginalisasi ini dapat terbentuk dikarenakan kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi dari ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan biasanya terjadi di tempat kerja, dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan negara. Marginalisasi terbentuk sejak lama berupa tindakan diskriminasi dan eksploitasi. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat yang berlaku dan bentuk tafsiran agama yang dilencengkan atau tidak sesuai. Dalam beberapa bidang, masyarakat menggambarkan atau membentuk suatu ciri khas yang secara identik dianggap sebagai pekerjaan perempuan, seperti guru kanak-kanak, sekertaris, pembantu rumah tangga yang dinilai lebih rendah daripada pekerjaan laki-laki

sehingga menimbulkan pengaruh yang cukup besar dalam pemberian gaji, jabatan, ataupun pemberian hak yang tidak setara (Fakih, 2013). Seperti yang telah dikatakan oleh Adichie dalam bukunya yang berjudul *A Feminist Manifesto* bahwa “Budaya tidak membentuk manusia. Manusalah yang membentuk budaya”.

**Data 1:** Berdasarkan kutipan dari data 1, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis berupa penggambaran tindakan eksploitasi dan diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan dari ibu angkatnya. Tindakan eksploitasi tersebut merupakan suatu penindasan yang dipengaruhi oleh pola pikir dan cara pandang yang salah bahwa perempuan merupakan makhluk lemah serta tak berdaya. Eksploitasi juga salah satu faktor yang menimbulkan pemarjinalan dan dominasi pada kaum perempuan yang menimbulkan penderitaan berkepanjangan. Karena dianggap lemah dan diremehkan ia bahkan

tidak mendapatkan ketidakadilan dilihat dari kamar yang didapatnya berupa ruangan kecil di bawah tangga dengan hanya memakan makanan sisa dari anggota keluarga yang lain. Bahkan gadis itu membayar semua kebutuhan ibu angkatnya karena telah didominasi oleh tindakan eksploitasi yang diterimanya. Bentuk marjinalisasi ini tidak dapat memberikan harapan hidup yang baik.

**Data 2:** Berdasarkan kutipan dari data 2, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis berupa penggambaran bahwa tidak adanya pengendalian situasi atau pengikutsertaan kebijakan mengenai perlindungan pekerjaan pembantu rumah tangga. Dalam hal ini, perempuan yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga sangat dirugikan sebab tidak ada kejelasan hak sehingga dia bisa saja tidak digaji dengan alasan telah diberi tempat tinggal dan makanan atas segala kerja kerasnya. Tindakan tersebut merupakan bentuk pemiskinan kaum perempuan dalam segi pekerjaan. Pandangan bahwa pembantu rumah tangga merupakan pekerjaan perempuan dan dianggap rendah merupakan salah satu sebab kaum perempuan dapat menjadi tak berdaya berdasarkan status sosial dan perannya di masyarakat sehingga terjadinya penindasan serta ketidaksetaraan.

#### b. Subordinasi

Subordinasi merupakan anggapan bahwa kaum perempuan tidak dapat memimpin dan memiliki posisi yang tidak penting. Kedudukan perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dianggap sebagai kaum lemah serta dinomorduakan. Dalam hal ini peran perempuan diposisikan untuk tidak bisa setara dengan laki-laki dalam hal apapun. Bahkan di rumah tangga, dalam menyekolahkan juga kerap kali orang tua lebih mementingkan pendidikan anak laki-lakinya (Fakih, 2013).

**Data 3:** Berdasarkan kutipan dari data 3, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis terlihat bahwa seorang perempuan menjadi korban subordinasi oleh ibu angkatnya sendiri. Anggapan bahwa perempuan tidak terlalu memerlukan pendidikan dan sayang untuk mengeluarkan biaya pendidikan merupakan bentuk tindakan diskriminasi serta menomorduakan peran perempuan. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran bahwa perempuan juga dapat melakukan sesuatu yang penting dalam hidup mereka dan kedudukannya bisa setara dengan mengembangkannya diri untuk meraih impian. Prilaku subordinasi ini telah merekat kuat dalam pandangan ibu angkat. Untuk sekedar biaya pendidikan SMP pun ia masih hitung-hitungan karena takut rugi meski sudah ada pihak yang ingin membantu. Hal tersebut menunjukkan

bahwa selamanya perempuan akan selalu dianggap rendah dan sulit mencapai kesetaraan jika keluarga sendiri pun tidak mendukung dan masih berpikiran sempit mengikuti tradisi bahwa perempuan hanya perlu pintar dalam melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak terlalu memerlukan pendidikan. John Wood, pendiri *Room to Read* mengungkapkan bahwa ketika sebuah keluarga sudah tidak mampu lagi untuk membiayai sekolah dan ditempatkan pada suatu pilihan, mereka akan mengirimkan anak laki-lakinya. Kesulitan keuangan dan pandangan budaya terhadap peran gender telah menjadi permainan peran utama yang menahan anak perempuan di negara berkembang untuk menyelesaikan pendidikannya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah membentuk ideologi atau keyakinan mengenai peran perempuan yakni tidak memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dan posisinya direndahkan atau dinomorduakan.

**Data 4:** Berdasarkan kutipan dari data 4, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis yang menyatakan tindakan subordinasi dalam ruang lingkup rumah tangga yang dialami seorang istri ketika ia tidak mendapatkan hak untuk berpendapat dan harus selalu mengikuti perintah suami. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan tindakan merendahkan dan tidak menganggap penting peran

seorang perempuan dalam ikatan pernikahan. Pola pikir yang salah telah menimbulkan kesalahan persepsi yang terus dikembangkan dalam pandangan masyarakat. Namun hal ini juga tidak lepas dari latar belakang sosial dan budaya yang diyakini oleh masyarakat Jawa berdasarkan beberapa jargon atau petuah seperti *konco wingking* ‘teman hidup bagi suaminya’, bahwa istri harus *manut* ‘nurut’ mengikuti kata suami. Hal tersebut menjadi alasan bagaimana perempuan bisa tersubordinasi oleh laki-laki bahkan dalam ranah rumah tangga. Itu karena petuah yang diyakini secara turun temurun, tradisi yang melekat erat dalam menjalani hidup. Ketika seorang istri tidak dapat berbuat untuk dirinya dan harus selalu mengikuti suami apapun keadaannya, maka kesadaran akan penindasan perlahan-lahan akan dianggap wajar dan makin sedikit masyarakat yang akan menyadari kesetaraan hak gender baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, ataupun rumah tangga. Padahal pada zaman modern saat ini baik suami maupun istri memiliki status dan hak yang sama baik dalam berpendapat maupun dalam mengembangkan karir, sama seperti kesetaraan HAM. Tidak selalu seorang istri harus menuruti suaminya jika memang apa yang dilakukan sang suami tidaklah benar, perempuan meski telah menjadi istri tetap memiliki hak untuk memilih sebab

memiliki akal. Menutup ruang gerak perempuan

c. Stereotip

Stereotip merupakan suatu pelabelan atau penandaan pada perempuan yang menimbulkan ketidakadilan atau penindasan. Stereotip yang diberikan pada perempuan tersebut bersifat negatif dan merugikan posisi, situasi, dan kondisi perempuan. Stereotip ini dapat timbul melalui pandangan gender. Hal tersebut menyebabkan banyaknya bentuk ketidakadilan bagi perempuan karena asumsi yang berkembang dan kemudian melekat dalam diri perempuan melalui pandangan orang lain atau gender. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga dapat menunjukkan adanya perbedaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan yang bertujuan untuk menguasai pihak lain (Fakih, 2013).

**Data 5:** Berdasarkan kutipan dari data 5, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis bahwa pandangan negatif yang diterima seorang perempuan dapat timbul berdasarkan status sosialnya di masyarakat. Pekerjaan perempuan sebagai pembantu rumah tangga dianggap pekerjaan yang paling rendah, tabu, dan memalukan. Bayangan beberapa perspektif

menunjukkan bahwa kebanyakan PRT adalah perempuan yang tidak memiliki pendidikan, tidak setara, dan tidak dapat dibanggakan sebagai suatu profesi. Sebagai bentuk tradisi bahkan masyarakat kerap kali bersikap ramah dan perhatian kepada pembantu rumah tangga hanya sebatas sikap saling menghargai dan beda perlakuannya jika menyangkut hubungan yang lebih dalam. Menurut anggapan masyarakat, perempuan yang memiliki profesi tersebut sangat rendah derajat dan martabatnya dalam persepsi sosial, sekalipun ia merupakan wanita yang berbudi.

**Data 6:** Berdasarkan kutipan dari data 6, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis berupa pandangan negatif seorang perempuan yang telah bercerai dan mengemban status menjadi janda merupakan aib bagi sebagian orang. Status seorang janda mendapat kesan negatif di masyarakat dan selalu mengundang prasangka buruk serta jadi bahan perbincangan orang disekitar. Seorang janda seringkali dianggap sebagai wanita penggoda karena statusnya yang baru melajang, belum lagi tuduhan-tuduhan tak berdasar mengapa ia menjadi seorang janda, seperti perselingkuhan, hamil di luar nikah, pernikahan dini, dan alasan lainnya yang merugikan. Asumsi tersebut menempatkan perempuan di posisi yang tidak bisa dibela karena kasus tersebut dan pada akhirnya hanya akan menjadikan perempuan sebagai korban yang

disalahkan. Hal tersebut membuat kesimpulan bahwa ketidakadilan berupa stereotip dapat merugikan, menyulitkan, dan membatasi gerak sosial kehidupannya di lingkungan masyarakat.

d. Kekerasan

Ketidakadilan gender menyebabkan perempuan mudah menerima kekerasan. Kekerasan merupakan serangan atau penyiksaan terhadap fisik maupun mental seseorang secara sengaja. Gender juga menjadi salah satu alasan terjadinya kekerasan pada pihak perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan berdasarkan ketimpangan gender dapat dikategorikan sebagai kekerasan domestik; penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemerkosaan, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga, kekerasan terselubung (seperti memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa adanya kerelaan dari pemilik tubuh), serta pelecehan seksual, kemudian kekerasan fisik; dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya seperti memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, menylut dengan rokok, serta melukai dengan barang atau senjata, selanjtnya kekerasan ekonomi; tidak memberikan uang belanja dan memakai atau menghabiskan uang istri, dan kekerasan emosional; meliputi

mencela, menghina, mengancam/menakut-nakuti sebagai sarana pemaksaan kehendak, serta mengisolasi istri dari dunia luar. Kekerasan tersebut dapat terjadi pada perempuan karena ketakutan, keterpaksaan, ekonomi, peraturan, dan hasrat seksual (Fakih, 2013).

**Data 7:** Berdasarkan kutipan dari data 7, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis bahwa terdapat gambaran kekerasan emosional yang dilakukan suami terhadap istrinya dengan melibatkan berbagai macam pujian kepada perempuan lain. Hal yang bahkan tak pernah ia lakukan untuk sang istri. Hal tersebut dapat menurunkan rasa kepercayaan diri perempuan, merendahkan statusnya, memaksanya ikut dalam pembicaraan yang menyakitkan, dan secara tidak langsung telah menghina ikatan yang telah dirajutnya sebagai pasangan hidup, sama saja merendahkan martabat dan kehormatannya sebagai perempuan sekaligus istri yang sah.

**Data 8:** Berdasarkan kutipan dari data 8, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis bahwa selain kekerasan emosional, terdapat kekerasan ekonomi yang diterima perempuan sebagai seorang istri. Hal tersebut terjadi dalam kehidupan rumah tangga dimana suami tidak memenuhi kewajibannya memberi nafkah dan melimpahkan tanggung jawab itu kepada istri. Bentuk kekerasan seperti ini dianggap wajar karena laki-laki diyakini memiliki

kekuasaan lebih dalam rumah tangga dan perempuan memiliki peran dengan status yang lebih rendah. Kebanyakan para suami memiliki keistimewaan dengan menganggap bahwa perempuan yang dinikahnya adalah barang miliknya sehingga terkadang pemikiran superior mempengaruhi hubungan ketimpangan gender tersebut dengan pemunculan perilaku yang sewenang-wenang. Belum lagi ideologi yang diyakini masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Keyakinan tersebut membuat suami tidak memiliki rasa bersalah ketika melimpahkan tanggung jawab ekonomi kepada istri. Sementara itu, kekerasan lanjutan yang diterima istri dari persoalan ini ialah dimana sang suami tanpa segan juga menghabiskan uang istri dan mengabaikan sang istri demi kepentingannya sendiri.

e. **Beban Kerja Ganda**

Beban kerja ganda merupakan ungkapan bagi perempuan yang memiliki pekerjaan lebih keras, lebih banyak, lebih menguras tenaga dalam waktu yang lebih panjang daripada laki-laki karena anggapan gender. Contohnya, sebagai kepala rumah tangga maka laki-laki harus bekerja di luar selama jam yang ditentukan, sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga akan mengurus pekerjaan rumah yang lebih dari satu, seperti menjaga kebersihan, memasak, mencuci, dan mengurus anak. Di kalangan menengah ke

bawah, semua pekerjaan tersebut akan dikerjakan sendiri oleh perempuan (ibu rumah tangga), apalagi jika perempuan tersebut harus bekerja juga di luar untuk membantu perekonomian selain mengurus rumah tangganya. Maka perempuan telah memikul beban kerja ganda. Beban kerja ganda tidak selalu ditanggung oleh ibu rumah tangga atau perempuan yang bekerja di tempat kerja sekaligus ibu rumah tangga. Pada kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja dilimpahkan pada pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga dapat dikatakan sebagai korban gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih dengan jangka waktu yang lebih lama dan lebih berat tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan negara. Hal seperti ini jarang sekali disadari oleh masyarakat luas dalam struktur sosial. (Fakih, 2013).

**Data 9:** Berdasarkan kutipan dari data 9, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis yang memperlihatkan bahwa beban kerja ganda dalam lingkungan keluarga lebih sering terjadi apalagi di rumah tangga antara suami dan istri. Pada kutipan peran perempuan sebagai istri memikul beban kerja ganda sebagai penggerak roda ekonomi keluarga, juga sebagai pemberi modal bagi suami. Belum lagi sebagai anak ia masih harus memikirkan biaya untuk ayah dan adiknya yang sedang menepuh pendidikan. Semua beban yang dilimpahkan padanya

mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan psikologinya. Ia menganggap bahwa tanggungan yang ia terima tidak akan pernah berkurang dan terus bertambah setiap harinya. Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan yang memberatkan satu pihak berdasarkan bias gender dalam kehidupan rumah tangga. Ketidakadilan tersebut ia peroleh dari suaminya yang mengandalkan tanggung jawab ekonomi padanya dengan dominasi yang kuat berdasarkan anggapan gender terhadap perempuan, dominan kontrol, dengan perspektif ketidaksetaraan gender. Bahkan peran gender mengalami ketimpangan karna dikuasai sudut pandang suami.

Dalam analisis struktur novel, latar atau setting merupakan salah satu unsur penting untuk menentukan nilai estetika novel tersebut. Latar berfungsi untuk memberikan gambaran realistis pada cerita rekaan agar terasa hidup dan mudah dimengerti oleh pembaca dalam merancang imajinasinya. Unsur-unsur latar satu sama lainnya membentuk hubungan yang saling memiliki keterkaitan di dalamnya. Namun, unsur latar sosial memiliki peran paling penting dalam memberikan gambaran mengenai permasalahan sosial di masyarakat berkaitan dengan ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel. Berikut unsur latar yang mendukung ketidakadilan gender dalam Novel

*Sehidup Sesurga denganmu* karya Asma Nadia, yaitu latar sosial.

#### a. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial yang ada di suatu tempat pada lingkungan masyarakat. Cara menjalani hidup dan masalah yang dihadirkan dalam sebuah cerita menjadi ruang lingkup pembahasan latar sosial. Pembahasan latar sosial dalam cerita meliputi berbagai hal, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, cara berpikir dan bersikap, ataupun berupa latar spiritual. Status sosial juga dapat dijumpai dalam pembahasan latar sosial pada sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2019).

**Data 10:** Berdasarkan kutipan dari data 10, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis yang memperlihatkan bahwa selain pandangan hidup, latar sosial yang terlihat dalam cerita dapat berupa tradisi, adat istiadat, ataupun cara berpikir yang diselipi dengan unsur budaya kedaerahan dengan menggunakan bahasa khas kedaerahan seperti pada kutipan tersebut. Biasanya masyarakat kedaerahan memiliki cara berpikir yang didasarkan oleh adat dan tradisi, diwariskan secara turun-temurun melalui sebuah petuah khas dengan dialek kedaerahan disertai keyakinan kuat. Keyakinan tersebut kemudian dipandang sebagai sebuah ideologi yang harus diikuti dan dipatuhi oleh keturunan mereka. Hal ini dapat dikatakan semacam tradisi kebiasaan

kedaerahan yang khas di lingkungan sosial berbudaya dalam bentuk nasihat yang disampaikan orang lebih tua kepada anak muda dalam menjalankan hidup. Masyarakat Jawa dianggap memiliki karakteristik yang religius, penuh kasih sayang, santun, dan pasrah terhadap takdir. Hal tersebut selaras dengan penuturan yang ada dalam kutipan cerita tersebut. Meski begitu tradisi dan kebiasaan yang harus diikuti turun temurun juga dapat membawa permasalahan sosial terutama bagi kaum perempuan yang diyakini sebagai kaum yang lemah dan tidak sama kedudukannya dengan laki-laki, ditambah masyarakat berbudaya memiliki sikap penurut, santun, pasrah, dan karakteristik budaya yang dimiliki sulit untuk diubah.

**Data 11:** Berdasarkan kutipan dari data 11, maka dapat disimpulkan mengenai hasil analisis penggambaran bagaimana seorang ibu mengajarkan makna kehidupan pada anaknya dengan selipan unsur spiritual yang disampaikan dalam bentuk harapan dan keyakinan untuk masa depan cemerlang putrinya. Unsur keagamaan dalam cerita terlihat kuat dan berpengaruh besar dalam kehidupan sosial anak untuk menjalani hidup. Cerita religius terhadap tokoh-tokoh pejuang Islam wanita terdahulu, seperti Aisyah, Khadijah, dan Asiyah dijadikan acuan

dalam membentuk karakter diri. Artinya unsur keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pedoman dan ideologi selain didapatkan dari tradisi dan adat juga bisa diambil berdasarkan keyakinan religius.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan di lingkungan masyarakat hingga saat ini dilihat dari pencerminan permasalahan sosial secara nyata mengenai feminisme yang dituangkan melalui karya sastra novel. Ketidakadilan gender yang dimaksudkan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda, di mana pamarjinalan memiliki sisi dominan dalam bentuk penindasan yang diterima berupa eksploitasi dan diskriminasi. Dalam novel permasalahan sosial berupa ketidakadilan gender digambarkan secara nyata melalui unsur latar yang memperlihatkan kesan nyata bagi pembaca dalam menghayati tema yang diberikan pengarang. Pengimplementasian permasalahan sosial berupa ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra dapat menjadikan hal tersebut sarana berbagi informasi dan komunikasi secara tidak langsung.

## REFERENSI

- Adichie, Chimamanda Ngozi. 2019. *A Feminist Manifesto: Kita Semua Harus Menjadi Feminis*. Yogyakarta: Odyssee Publishing.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman dan J. Waluyo. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hudhana, Winda Dwi. 2018. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kontan.co.id. 2020. *Angka Putus Sekolah Perempuan Asia Melonjak, Ini Alasannya*. [Online] Tersedia: <https://internasional.kontan.co.id/news/angka-putus-sekolah-perempuan-di-asia-melonjak-ini-alasannya>. [1 Oktober 2021].
- K,S, Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nadia, Asma. 2020. *Sehidup Sesurga, denganmu*. Cirebon: KMO Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, Yenny. 2019. *Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis*. Jurnal Ksastra Kajian Bahasa dan Sastra 1.
- Qomariyah, U'um. 2011. "Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaelieqy". *Jurnal Lingua Bahasa dan Sastra* 2(7).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaeman, Agus dan Goziyah. 2019. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.